

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketidakpuasan hidup adalah salah satu faktor yang dapat memengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan. Data menunjukkan bahwa ketidakpuasan hidup pada perempuan masih menjadi isu yang signifikan di Indonesia. Sebagai contoh, dari 272 responden pada sebuah penelitian yang 199 diantaranya adalah perempuan menunjukkan 194 responden memiliki kepuasan hidup sedang dan 37 lainnya berada pada tingkat rendah (Ardani, 2024). Penelitian Barokah dkk. (2022) menemukan bahwa 41,2% wanita bekerja melaporkan ketidakpuasan terhadap hidupnya. Ketidakpuasan hidup sendiri didefinisikan sebagai proses evaluasi individu terhadap dirinya sendiri berdasarkan kriteria yang unik dan subjektif, yang mencakup berbagai aspek kehidupan seperti keluarga, pendidikan, pekerjaan, dan hubungan sosial secara menyeluruh (Diener dkk., 1985).

Fenomena ketidakpuasan hidup perempuan Bali sangat terkait dengan kuatnya budaya patriarki, terutama di daerah pedesaan (Ayu dkk., 2022) yang mana ini dapat memengaruhi kepuasan hidup (Kodaryani, 2023). Data penelitian Martini dkk. (2022) menunjukkan bahwa dari 28 ibu rumah tangga di Kabupaten Klungkung, Bali, 27 responden memiliki skor kepuasan hidup rendah hingga sangat rendah berdasarkan *Satisfaction With Life Scale* (SWLS). Selain itu, penelitian Nurmayanti dkk. (2018) terhadap 150 perempuan Bali yang bekerja mengungkapkan bahwa konflik peran akibat tuntutan domestik, adat, dan pekerjaan menyebabkan rendahnya kepuasan hidup. Hukum waris adat Bali yang menempatkan laki-laki sebagai pewaris utama dan membatasi hak perempuan

juga memperkuat ketimpangan ini (Suryanata, 2021). Selain itu, dalam hal pribadi seperti keturunan, di mana seorang perempuan diharuskan melahirkan anak laki-laki. Hal ini dikarenakan laki-laki sangat diagungkan sebab akan menjadi penerus generasi keluarga, dan tak jarang perempuan yang tidak bisa memberikan keturunan laki-laki berujung diceraikan (Wira dkk., 2023).

Syahrin dkk. (2023) mendefinisikan etnis Bali sebagai sebuah kelompok individu yang disatukan oleh rasa kesatuan budaya Bali. Salah satu ciri dari individu beretnis Bali adalah memiliki kasta, yakni *sudra* (pekerja kasar), *waisya* (pedagang dan petani), *ksatria* (prajurit), dan *brahmana* (pendeta). Menurut Pitaloka dkk. (2024), meskipun sejarah kasta di Bali memperlihatkan warisan Hindu, pengaruh ajaran Buddha dan agama-agama lokal juga ikut serta mempengaruhi sistem kasta tersebut. Pitaloka dkk. menambahkan bahwa kasta erat hubungannya dengan status sosial yang mengacu pada peringkat, wibawa, dan pengakuan yang diberikan pada seseorang atau kelompok oleh masyarakat yang didasarkan pada beberapa faktor seperti keturunan, pekerjaan, kekayaan, dan pengaruh sosial.

Wawancara pra-penelitian dengan dua perempuan Bali menunjukkan adanya pengalaman ketimpangan peran gender yang berdampak pada ketidakpuasan dalam hidup mereka. Informan pertama, seorang perempuan berusia 32 tahun, merasakan tekanan yang besar dari tuntutan adat dan keluarga, terutama setelah menikah dan mulai terlibat dalam kehidupan bermasyarakat. Informan pertama mengalami stres karena merasa belum mampu memenuhi ekspektasi lingkungan, terutama terkait peran perempuan dalam tradisi. Sementara itu, informan kedua yang berusia 20 tahun mengungkapkan bahwa ketimpangan kesempatan eksplorasi antara laki-laki dan perempuan membuatnya

merasa terhambat dalam pengembangan diri. Konteks patriarki Bali, termasuk sistem waris dan peran gender tradisional, memberikan implikasi psikologis yang signifikan terhadap perempuan dalam hal kepuasan hidup (Rahmania dkk., 2023; Wira dkk., 2023).

Ketidakpuasan hidup yang dibiarkan tanpa penanganan dapat menimbulkan dampak serius, seperti *distress*, gangguan kesehatan mental, dan rendahnya kesejahteraan psikologis. Data Arnaldy dkk. (2020) menunjukkan bahwa perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga yang mengalami ketidakpuasan hidup cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang buruk. Jika ketidakpuasan hidup ini tidak diatasi, maka produktivitas dan kualitas hidup perempuan akan terus menurun, yang berdampak negatif pada keluarga dan masyarakat secara luas. Seseorang yang tidak puas dengan hidupnya biasanya akan mencari kepuasan dengan cara lain, dan cara-cara tersebut bisa saja dalam ranah yang negatif (Diener dkk., 1985).

Berbagai faktor memengaruhi ketidakpuasan hidup, termasuk hubungan sosial, kesehatan, dan pengalaman hidup. Salah satu faktor penting adalah religiusitas, yang menurut teori dapat memberikan makna hidup dan dukungan emosional, sehingga meningkatkan kepuasan hidup (Diener, 1984; Sandra, 2022). Penelitian Arnaldy dkk. (2020) juga menunjukkan bahwa religiusitas berhubungan dengan kepuasan hidup, khususnya pada perempuan korban KDRT. Dalam konteks Bali, religiusitas Hindu Bali yang kuat menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari (Subawa, 2024) dan dapat memengaruhi persepsi kepuasan hidup perempuan. Serta pada kenyataannya, hukum adat Bali tidak terlepas dari doktrin agama yang semata-mata diidentikkan dalam kehidupan sosial,

Melihat kuatnya sisi religiusitas di budaya Bali yang juga kental dengan praktik keagamaannya, variabel religiusitas dipilih sebagai variabel bebas karena perannya yang signifikan dalam memengaruhi kepuasan hidup individu. Penelitian sebelumnya oleh Sandra (2022) dan Arnaldy dkk. (2020) mendukung bahwa religiusitas memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan psikologis dan kepuasan hidup. Shaikh (2022) juga menyebutkan bahwasanya kepuasan hidup dapat ditunjang dengan tercapainya faktor spiritualitas yang bisa disebut juga dengan religiusitas. Fokus pada religiusitas memungkinkan penelitian ini untuk menggali secara spesifik bagaimana dimensi spiritualitas memengaruhi kepuasan hidup perempuan dewasa awal beretnis Bali.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan yang kuat diantara religiusitas dan kepuasan hidup dalam diri individu (Ayuningtias, 2018; Lestari, 2020; Madanih, 2020; Rosyidi, 2022). Penelitian-penelitian tersebut memiliki kesenjangan dalam metode penelitiannya. Lestari, Madanih, dan Rosyidi menggunakan metode kuantitatif dalam penelitian untuk melihat hubungan dan pengaruh dari kedua variabel tersebut, namun Ayuningtias menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *grounded theory* yang mana hasilnya menemukan bahwa faktor religiusitas memengaruhi kepuasan hidup lansia di Bali. Selain itu, fokus responden penelitian juga menjadi kesenjangan. Penelitian oleh Ayuningtias, Lestari, dan Madanih memilih lansia sebagai responden dengan dasar bahwa kelompok ini rentan mengalami penurunan kesehatan fisik dan psikologis akibat penuaan yang nantinya dapat berpengaruh terhadap kepuasan hidup. Sedangkan oleh Rosyidi berfokus pada siswa sebagai responden penelitiannya dengan melihat bahwa kepuasan hidup dapat menjadi salah satu faktor penunjang prestasi akademik.

Penelitian ini menghadirkan kebaharuan dengan fokus pada perempuan dewasa awal beretnis Bali, yang belum banyak diteliti sebelumnya dalam konteks budaya patriarki dan religiusitas. Walaupun Ayuningtias (2018) sudah pernah mengkaji dua variabel ini di Bali, respondennya adalah lansia dan tahun pelaksanaan penelitiannya sudah cukup untuk dilakukan pengkajian ulang. Meskipun variabel religiusitas dan kepuasan hidup sudah pernah diteliti, fokus pada subjek dewasa awal sangat penting karena pada tahap ini individu menghadapi tugas-tugas perkembangan seperti membangun kemandirian pribadi dan ekonomi, mengejar karir, serta membina sebuah keluarga. Pada fase ini, individu dihadapkan masalah lebih kompleks seperti masalah ekonomi, moral, dan sosial (Novianti, 2022) sehingga usia ini lebih mudah untuk mengalami *distress* dan frustrasi (Nasution dkk., 2024). Selain hal itu, menurut data yang diperoleh dari penelitian Martini dkk. (2022), yang mengkaji mengenai kepuasan hidup ibu rumah tangga di Kabupaten Klungkung dengan tingkat kepuasan hidup rendah berada pada rentang usia 24 hingga 44 tahun sebanyak 28 orang, dan sangat rendah dengan jumlah satu orang. Penelitian lain oleh Nurmayanti dkk. (2018) terhadap 149 perempuan Bali yang bekerja memiliki kepuasan hidup yang rendah akibat peran ganda yang dihadapi berada pada rentang usia 20 hingga 30 tahun. Kedua penelitian tersebut menunjukkan ketidakpuasan hidup yang terjadi pada usia dewasa awal.

Melihat kuatnya pengaruh budaya patriarki pada etnis Bali dan dampaknya terhadap ketidakpuasan hidup perempuan dewasa awal, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Dengan mengkaji hubungan religiusitas dan kepuasan hidup dalam konteks budaya Bali, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika psikologis perempuan serta

menjadi dasar pengembangan intervensi yang relevan untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan di Bali.

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan uraian yang tertera, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut : “Apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan kepuasan hidup pada perempuan dewasa awal beretnis Bali?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dapat terlihat dari latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara religiusitas dengan kepuasan hidup pada perempuan dewasa awal beretnis Bali.

D. Manfaat Penelitian

Berlandaskan pada latar belakang yang tersaji, maka penelitian ini akan memberikan manfaat:

1. Manfaat teoritis

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi pijakan bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada upaya peningkatan kepuasan hidup individu, khususnya perempuan, dalam konteks budaya patriarkal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberi pemahaman bagaimana religiusitas dan budaya Bali berhubungan dengan kepuasan hidup subjek. Dengan demikian, subjek dapat mengidentifikasi sumber-sumber

ketidakpuasan hidup dan mencari solusi untuk meningkatkan kepuasan hidup.

b. Bagi komunitas adat

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk menyusun program atau pendekatan yang lebih inklusif dalam mengelola peran perempuan dalam tradisi adat serta ritual.

c. Bagi Pemerintah

Hasil dari Penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengoptimalkan kebijakan yang mendukung pemberdayaan perempuan, khususnya dalam beban sosial yang berasal dari tuntutan adat dan budaya